

ANALISIS PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PENJUAL BAKSO DI KECAMATAN KURANJI

*¹Maisyarah Bahri, ²Silvia Marni, ³Emil septia
Universitas PGRI Sumatera Barat

Email correspond: maisyarahrara05@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 27 Agus 2022

Revised : 28 Agus 2022

Accepted : 29 Agus 2022

Keywords:

analisis, pemertahanan, bahasa, jawa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemertahanan bahasa jawa penjual bakso di kecamatan Kuranji. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian sesuai masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah penjual bakso yang ada di Kecamatan Kuranji Padang yang berjumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik rekam dan catat. Analisis data menggunakan teknik metode padan dan metode agih serta menggunakan teknik lanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, *Pertama*, bentuk pemertahanan bahasa Jawa dapat dilihat dari ranah keluarga dan ranah kerja. Pada ranah keluarga penggunaan bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi antara Ibu dan Anak, Suami dan Istri serta kakak adai. Pada ranah kerja penggunaan bahasa Jawa masih tetap digunakan oleh penjual bakso dalam melayani pembeli atau bertransaksi dengan pembeli. *Kedua*, Faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa pada penjual bakso dalam mempertahankan bahasa Jawa adalah, 1) faktor geografis, dimana adanya dukungan dari lingkungan sekitar yang masih menghargai bahasa yang digunakan oleh penjual bakso dalam berkomunikasi, 2) faktor loyalitas penutur, penjual bakso tetap menggunakan bahasa Jawa kepada anak meskipun hidup berdampingan dengan bahasa Minang dan bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan untuk mengungkapkan pikiran, rasa, dan keinginan. Dalam berkomunikasi pembicara atau disebut penutur berusaha untuk menyampaikan informasi pesan, baik secara verbal maupun non verbal terhadap pendengar atau sering disebut petutur. Komunikasi dapat dikatakan baik apabila maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat dipahami dan dimengerti oleh penutur tanpa terjadi salah persepsi atau salah anggapan. Seiring perkembangan zaman dan waktu, bahasa Indonesia dan bahasa asing merupakan bahasa yang harus dikuasai dan digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi. Jika hal tersebut dalam waktu lama maka tidak akan mungkin bahasa daerah menjadi ditinggalkan oleh pemakai bahasa yang berakibat pada kepunahan suatu bahasa. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya atau strategi dalam mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu. Sumarsono (2002) pemertahanan bahasa merupakan sebuah keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang

telah menggunakan bahasatersebut sebelumnya. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis. Setiap suku tersebut masing-masing mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Dalam keberagaman suku ini, pada umumnya masyarakat di Indonesia memiliki keterampilan menggunakan dua bahasa atau lebih, yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pada umumnya masyarakat Indonesia akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang dari suku yang lain dan akan menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan orang yang satu suku dengannya dan mengerti dengan bahasa daerahnya. Hal tersebut disampaikan oleh Aslinda (2010), bahwa penggunaan tiga bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara sosiolinguistik disebut *multilingualisme*. Sementara penggunaan dua bahasa oleh penutur disebut *bilingualisme*. Hal ini sangat sesuai dengan masyarakat Indonesia yang berlatar belakang suku dan budaya yang beragam yang selanjutnya disebut sebagai masyarakat bilingual.

Pada masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa, terdapat pola kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam bahasa masyarakat, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa Ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Adanya dwibahasa atau multibahasa tersebut maka akan menuntut masyarakat penutur bahasa untuk menentukan sikap bahasa karena adanya pilihan bahasa. Wijana (2013), juga menambahkan bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antar individu.

Masyarakat multilingual yang mobilitasnya tinggi, anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya, baik secara keseluruhan ataupun hanya sebagian saja. Masyarakat terbuka, yaitu masyarakat yang dapat menerima kehadiran anggota masyarakat di dalam lingkungannya akan terjadilah apa yang dinamakan kontak bahasa. Bahasa masyarakat asli dan masyarakat pendatang akan saling mempengaruhi. Fenomena yang sering terjadi ini menimbulkan munculnya pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasanya. Dalam ranah keluarga migran berstatus menikah yang bahasa ibunya sama dengan bahasa ibu pasangan (suami/istri), lebih sering menggunakan kombinasi antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam hal urusan keluarga maupun selain urusan keluarga (Amin dan Suyanto, 2017: 15) . Para orang tua

transmigrasi mempertahankan bahasa ibu dengan berinteraksi dengan anaknya menggunakan bahasa ibu secara lisan (Budhiono, 2019: 297).

Pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisional dikuasai oleh bahasa tersebut (Rokhman, 2013). Sering dijumpai kasus kebahasaan dalam masyarakat bahwa penggunaan bahasa asli oleh sejumlah penutur dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual cenderung menurun akibat adanya bahasa lain yang mempunyai fungsi yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi pemertahanan bahasa Jawa yang telah disajikan dalam bentuk percakapan sehari-hari dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dapat dikatakan masih bertahan. Hal itu dapat terlihat dari uraian sebagai berikut: Pada pemilihan bahasa, penggunaan bahasa Jawa terbanyak terdapat pada ranah keluarga, Pada penjual Bakso di Kecamatan Kuranji, penggunaan bahasa Jawa lebih dominan digunakan pada ranah keluarga sedangkan pada saat berinteraksi dengan pembeli lebih dominan menggunakan bahasa campuran (Jawa-Indonesia). Contohnya pada ranah keluarga A: "Neng, Tulung nggawa banyu ngombe kanggo tamu" B : "nggih bu" sedangkan dengan pembeli A : "Mau beli apa?" B: "Berapa bungkus baksonyo". Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa dapat dikatakan masih bertahan, karena suatu bahasa dikatakan bertahan jika bahasa tersebut masih digunakan dalam interaksi sosial dengan anggota keluarganya. Dalam ranah keluarga yang merupakan salah satu tempat berinteraksi sosial, masyarakat Jawa tetap memilih dan menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan anggota keluarga dan orang serumpunnya, lebih tua atau lebih muda, meskipun tersedia bahasa lain

Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh penjual bakso ialah dengan tetap menggunakan bahasa Ibu sebagai alat komunikasi dengan kerabat keluarga yang dan juga mereka mengajarkan bahasa Jawa kepada keturunan mereka berikutnya serta keluarga tersebut juga membiasakan diri memakai bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari dengan anggota keluarga seperti : Anak dan juga anggota keluarga yang ada di rumah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemertahanan bahasa Jawa penjual

bakso di Kecamatan Kuranji. Dikatakan bersifat kualitatif karena penelitian ini bercirikan (1) menggunakan latar alamiah (*natural setting*); (2) penelitian sebagai instrument kunci; (3) data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat; (4) data dianalisis secara induktif, Artinya data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta (data) ke teori; (5) peneliti melakukan observasi partisipan; (6) lebih mementingkan proses dari pada hasil (Moloeng,2014).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data yang telah dilakukan, maka bentuk pemertahanan bahasa Jawa pada penjual bakso di Kecamatan Kuranji yaitu dapat dilihat dari ranah keluarga.

Pemertahanan Bahasa Jawa Ranah Keluarga

Pemertahanan bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga, dan kerja. Seperti bahasa yang digunakan dengan orang tua yaitu bahasa Jawa, bahasa yang digunakan dengan anak bahasa Jawa tetapi juga terdapat bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

Siswa : Sudah berapa lama Pak de tinggal disini

Pak de : Sekitar tahun 89, berarti sekitar 33 tahun prosesnya memang panjang. Pak De memang dari nol prosesnya dek, dari dorong gerobak samapi kaki lima
Alhamdulillah Pak De sekarang punya kedai sendiri.

Siswa : Dengan keluarg Pak De berkomunikasi menggunakan bahasa apa ...?

Pak De : Kalau dengan keluarga sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia trus ada bahasa jawa juga, kan gitu jadi tergantung kan anak-anak ada lewat disini tu bahasanya campur ada bahasa Indonesia bahasa Minang kan gitu.

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat bentuk pemertahanan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Komunikasi yang dilakukan oleh Informan yaitu Penjual Bakso termasuk ke dalam ranah keluarga karena komunikasi yang dilakukan oleh seorang anak dan Ayahnya. Pemertahanan terjadi pada saat komunikasi dimulai dengan anggota keluarga yang menyuruh anaknya menggunakan bahasa Jawa.

Pak de : yu ambil sapu

Anak : nendi pak (dimana pak).

Pak De : dibelakang

Anak : iyo pak, sek to pak (iya bentar pak)

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat bentuk pemertahanan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Komunikasi yang dilakukan oleh Informan yaitu Penjual Bakso termasuk ke dalam ranah keluarga karena komunikasi yang dilakukan oleh seorang anak dan Ayahnya. Pemertahanan terjadi pada saat komunikasi dimulai dengan anggota keluarga yang menyuruh anaknya untuk mengambil sapu. Dari komunikasi tersebut sang ayah memanggil anaknya dengan sebutan Yuk,

yang artinya anak perempuan dalam bahasa Jawa. Setelah itu terjadi komunikasi dimana sang anak juga membalas percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa yaitu *nendi* yang artinya (dimana), selanjutnya anak juga membalas dengan bahasa Jawa dengan penggunaan bahasa *seke to pak* yang artinya (sebentar pak). Maka dapat dikatakan jika penjual bakso masih mempertahankan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi bila sedang berada di lingkungan keluarga.

Bapak : Dek, mau sekolah intok biji piro?

(Dik, tadi di sekolah dapat nilai berapa?)

Anak : Mau di biji 60 pelajaran Matika karo buk guru pak.

(Tadi di kasih nilai 60 pelajaran Matematika pak.)

Bapak: Kui seng rajin wong ki belajar e, ben intok satus.

(Tuhkan yang rajin belajarnya, biar bisa dapat nilai seratus.)

Data di atas melihat bahwa penjual bakso masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Pemertahanan bahasa Jawa dalam kalimat di atas adalah ketika sang Bapak yang bertanya dengan sang anak menggunakan bahasa Jawa dan Anak pun menjawabnya dengan menggunakan bahasa Jawa. Bapak yang bertutur Dek, mau sekolah intok biji piro? Yang artinya Adik, tadi di sekolah dapat nilai berapa? Bapak yang bertanya kepada anak mengenai nilai, Anak yang menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa pula Mau di biji 60 pelajaran Matika karo buk guru pak. Yang artinya Tadi di kasih nilai 60 pelajaran matematika pak, Anak menjelaskan kepada Bapak yang telah mendapatkan nilai pelajaran Matematika. Bapak kemudian bertutur memberikan saran kepada sang Anak Kui seng rajin wong ki belajar e, ben intok satus yang artinya Tuhkan yang rajin belajarnya, biar bisa dapat nilai seratus yang bermaksud yaitu agar sang anak senantiasa giat belajar agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Penggunaan bahasa Jawa masih dipergunakan dalam berkomunikasi dalam ranah keluarga. Penjual bakso tetap menggunakan bahasa Jawa kepada anaknya., begitu juga sebaliknya anak juga masih tetap merespon dengan menjawab bahasa Jawa kepada bapaknya.

Pemertahanan Bahasa Jawa Ranah Pekerjaan

Pemertahanan bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi dalam ranah kerja. Dalam ranah kerja, informan diminta menentukan bahasa yang paling sering digunakan di lingkungan kerja. Dalam penelitian ranah kerja yang diamati yaitu ketika informan sedang melayani pembeli atau sedang berinteraksi dengan pembeli. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

Siswa : Pak De saya mau mesan itu, mie ayamnya 2, bakso kosongnya satu, miesonya 2

Tukang Bakso : pake telur aja

- Siswa : Mie ayamnya satu pake telur, satu pake bakso
- Pak De : Yaaa, baksone 5 pangsit te
- Siswa : Pak De kasih ini, Pak De bakso kosongnya dua, mie ayamnya satu pake bakso
- Siswa : Pak de somaynya dua baksonya satu mie ayamnya satu
- Karyawan : Mas, somaynya kali baksonya siji

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat bentuk pemertahanan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Komunikasi yang dilakukan oleh Informan yaitu Penjual Bakso termasuk ke dalam ranah kerja karena komunikasi yang dilakukan oleh seorang penjual dengan pembeli bakso. Pemertahanan terjadi pada saat komunikasi dimulai dimana saat pembeli (mahasiswa) memesan bakso kepada penjual. Lalu penjual bakso menjawab dengan menggunakan bahasa campuran Indonesia Jawa yaitu *baksone* (baksonya). Setelah itu jug terdapat bahasa jawa yang juga digunakan antara penjual bakso dengan karyawan seperti penggunaan bahasa pada kata *baksonya siji* artinya (baksonya satu). Maka dapat dikatakan jika penjual bakso masih mempertahankan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi bila sedang melayani pembeli.

Faktor Pemertahanan Bahasa Jawa

Faktor Geografis

Berdasarkan hail wawancara yang dilakukan dengan informn diketahui jika salah satu faktor dalam mmepertahankan bahasa Jawa adalah, informan menjelaskan jika mereka selalu menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun mereka tinggal di daerah yang pada umumnya orang Minang tetapi informan tetap menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi antara suami dan istri dan oleh orang tua kepada anaknya di lingkungan rumah. Bahkan tentangga juga mendukung bahasa yang masih mereka gunakan dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan tetangga terkadang juga terdapat bahasa Jawa. Maka dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penjual bakso dalam berbahasa Jawa yaitu adanya dukungan dari tempat tinggal. Meski tinggal dilingkungan Minang namun masyarakat masih tetap saling menghargai terhadap bahasa yang digunakan oleh penjual bakso dalam berkomunikasi.

Peningkatkan Loyalitas Penutur

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, informan juga menjeaskan jika salah satu bentuk upaya yang dilakukan dalam mempertahankan bahsa Jawa adalah meningkatkan loyalitas, seperti menumbuhkan hubungan yang akrab dan tidak ada jarak antarpenutur, misal suami dan istri menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari hari. Penggunaan bahasa

Jawa untuk menunjukkan sikap hangat antaranggota keluarga. Demikian juga hubungan yang akrab dan tidak ada jarak antara orang tua dan anak menyebabkan digunakannya bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Pak de : yu ambil sapu

Anak : nendi pak (dimana pak).

Pak De : dibelakang

Anak : iyo pak, sek to pak (iya bentar pak)

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat bentuk pemertahanan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Pada saat berkomunikasi dengan anggota keluarga, terutama si anak, informan masih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dilakukn agar anak tetap memakai bahasa Jawa dan mengenal Bahasa Jawa. Upaya ini dilakukan untuk dapat mempertahankan bahasa Jawa ditengah-tengah kehidupan yang hidup berdampingan dengan masyarakat yang pada umumnya berbahasa Minang dan Bahasa Indonesia.

Melalui penggunaan bahasa Jawa, diharapkan seorang anak akan santun berbahasa kepada orang lain. Hal ini karena dalam bahasa Jawa mengenal tingkatan atau unda usuk, tidak seperti bahasa Indonesia yang tidak mengenal tingkatan. Kesantunan berbahasa ini diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, dengan mengajarkan mereka menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarga. Dengan bahasa Jawa diharapkan anak akan santun tidak hanya kepada orang tua, tetapi juga kepada orang lain maupun dengan orang yang baru dikenalnya. Bahasa Jawa ini biasanya diajarkan kepada anak ketika anak baru mulai bisa berbicara sehingga anak sudah mengenal bahasa Jawa sejak usia dini. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bahwa mereka tetap menggunakan bahasa Jawa, karena jika dalam komunikasi sehari-hari orang dewasa tetap menggunakan bahasa Jawa kepada generasi penerus seperti di lingkungan keluarga maka anak akan tetap memakai bahasa Jawa. Informan mengatakan jika kita berkomunikasi dengan anak masih tetap memakai bahasa Jawa, tentu anak tetap akan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Namun jika orang tua yang memutuskan menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya akan terbiasa untuk berbahasa Indonesia dan tidak menggunakan bahasa Jawa lagi untuk berkomunikasi karena itu upaya yang dilakukan oleh penjual bakso agar dapat mempertahankan bahasa Jawa yaitu dengan memutuskan untuk menggunakan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka. Mereka juga beranggapan bahwa bahasa anak-anak akan bisa berbahasa Indonesia dengan sendirinya ketika sudah bersekolah karena di sekolah diajarkan bahasa Indonesia.

Peran bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pada ranah keluarga perlahan-lahan mulai digantikan oleh bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, pada penjual bakso di Kecamatan Kuranji yang terlihat ada perubahan sikap terhadap bahasa Jawa, dimana penjual bako sering menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa digunakan apabila hanya berkomunikasi dengan keluarga inti. Penjual bakso masih tetap berupaya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu bagi anak-anak mereka. Sikap penjual bakso tersebut, merupakan suatu pertanda bahwa penjual bakso masih tetap berupaya mempertahankan bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki fungsi tersendiri sebagai identitas dan jati diri sebagai orang Jawa agar tidak kehilangan Jawanya. Bahasa Jawa hidup berdampingan dengan bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minang.

Pemertahanan bahasa Jawa harus terus diupayakan. Melihat kondisi sekarang, khususnya generasi muda yang mulai mengabaikan bahasa Jawa. Ada kecenderungan generasi muda malu memakai bahasa Jawa dalam tuturan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi agar bahasa Jawa tetap terjaga eksistensinya di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju, khususnya di bidang teknologi.

Menyikapi fenomena itu, banyak hal yang telah dilakukan oleh beberapa pihak, salah satunya yang dilakukan penulis yaitu mendokumentasikan penelitian kebahasaan dalam bentuk buku tentang “Deiksis dalam Bahasa Jawa ” pada tahun 2014. Dalam buku itu, dideskripsikan secara rinci hal-hal unik yang berkaitan dengan deiksis dalam bahasa Jawa. Selanjutnya, menurut Saputra (2014:20) dideskripsikan salah satu keunikan yang ada pada bahasa Jawa yaitu pada bentuk persona kedua kabah dan dengah. Penggunaan keduanya berbeda secara konsep. Bentuk kabah digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berjenis kelamin sama dengan penutur, sedangkan bentuk dengah digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berbeda jenis kelamin dengan penutur. Kedua bentuk itu digunakan untuk lawan tutur yang usianya relatif sama atau lebih muda daripada penutur. Sementara itu, bentuk kamu digunakan untuk menyapa lawan tutur yang lebih tua atau dihormati. Masih banyak bentuk-bentuk keunikan yang diungkapkan dalam buku tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa bagi penjual bakso di Kecamatan Kuranji yaitu dapat ditarik simpulan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Jawa dapat dilihat dari ranah keluarga dan ranah kerja. Pada ranah keluarga penggunaan bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi antara Ibu dan Anak, Suami dan Istri serta kakak

adaik. Mereka masih tetap menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Pada ranah kerja penggunaan bahasa Jawa masih tetap digunakan oleh penjual bakso dalam melayani pembeli atau bertransaksi dengan pembeli.

Faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa pada penjual bakso dalam mempertahankan bahasa Jawa adalah, 1) faktor geografis, dimana adanya dukungan dari lingkungan sekitar yang masih menghargai bahasa yang digunakan oleh penjual bakso dalam berkomunikasi, 2) faktor loyalitas penutur, yaitu penggunaan bahasa Jawa dapat menumbuhkan hubungan yang akrab antar peserta tutur. Orang tua tetap menggunakan bahasa Jawa kepada anak meskipun hidup berdampingan dengan bahasa Minang dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda., & Leni S. (2010). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Budhiono, R. H. (2019). Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Di Daerah Transmigrasi Di Kota Palangkaraya. *Aksara*, 31(2), 285. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.378.285-298>
- Chaer, Abdul., & Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hodairiyah, H., Fadhilah, N., Arifah, S., & Azis, A. (2021). Pemertahanan Dan Pelestarian Bahasa Madura Melalui Nyanyian Samman Mainan Di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif *Kode: Jurnal Bahasa*, 11, 147–160. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/28312>.
- Komalasari, Ida. 2016. *Upaya Pemertahanan Bahasa*. NEDS Proceedings.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. 3rd ed. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda
- Wijana, P., & Muhammad, R. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yulia Mutmainah. (2008). *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwi Bahasa : Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. 1–162. <http://eprints.undip.ac.id/34109/>